

BAB V

PEMBAHASAN

Data ibu nifas di PMB Sri Windarti menunjukkan kebanyakan ibu mengalami kesulitan dalam proses menyusui karena kurangnya bantuan dan dukungan dari orang terdekat terutama suami, dan pada kasus Ny. S dilakukan penerapan dukungan suami (*breastfeeding father*) untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses menyusui. Pengkajian pada study kasus ini dilakukan sejak kunjungan ulang kehamilan trimester III yakni tanggal 5 April 2025 sampai dengan ibu nifas hari ketujuh. Kunjungan pertama diperoleh data subjektif bahwa Ny. S dan suaminya masih belum mengetahui dasar-dasar cara perawatan bayi karena mereka baru pertama kali mempunyai bayi. Sebelum melakukan intervensi penulis menjelaskan kepada ibu bahwa asuhan ini akan dilakukan kepada kedua orang tua bayi yaitu Ny. S dan Tn. T karena dalam pengasuhan bayi dan dalam proses menyusui peran ayah juga sangat penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Asuhan yang diberikan kepada Ny. S yaitu dengan dilakukannya penerapan dukungan suami (*breastfeeding father*) selama proses menyusui untuk meningkatkan keberhasilan Ny. S dalam menyusui bayinya. Dengan bantuan suami ibu akan merasa terbantu dan tidak kesusahan dalam menyusui, dengan diberikannya support oleh suami ibu akan merasa percaya diri untuk menyusui bayinya dan ibu akan merasa senang sehingga merangsang hormon oksitosin yang berperan dalam pengeluaran ASI sehingga ASI akan keluar lebih lancar dan bayi tumbuh dengan sehat.

Asuhan ini dilakukan dengan mengajarkan dasar-dasar dalam perawatan bayi dan juga support suami untuk ibu dalam proses menyusui dengan cara ayah bisa membantu ibu untuk mengganti popok bayi, memandikan bayi, menyendawakan bayi, dan ayah juga dapat memberikan semangat pada saat ibu menyusui agar ibu termotivasi untuk menyusui bayinya, ayah juga dapat melakukan pijat oksitosin serta ayah juga dapat memberikan informasi kepada ibu tentang masalah menyusuinya.

Pada tanggal 08 April 2025 Ny. S melahirkan anak pertamanya pukul 04.25 WIB, jenis kelamin laki-laki dengan BB: 2700 gr, PB: 48 cm, plasenta lahir lengkap beserta selaput pukul 04.29 WIB. Dilakukan kunjungan pertama saat 2 jam post partum ASI ibu belum keluar dan diberi asuhan penerapan dukungan suami (*breastfeeding father*) terhadap kelancaran asi pada ibu post partum pada Ny. S G1P0A0 ayah sangat mau menerapkan pijat oksitosin terhadap ibu serta membantu ibu dan mau memberikan dukungan kepada ibu dalam proses menyusui. Pada hari pertama post partum kolostrumnya sudah mulai keluar namun belum banyak, dan asuhan masih terus diberikan. Di hari ketujuh post partum pengeluaran Asi sudah lancar meskipun volume pengeluarannya belum terlalu banyak, namun ibu mengatakan bahwa ASI nya sudah mulai keluar dengan lancar dan tidak terjadi bendungan ASI. Artinya asuhan yang diberikan memperoleh hasil yakni pendampingan ayah dalam proses menyusui sangat memengaruhi kelancaran ASI dan menyusui.

Pengkajian asuhan ini juga sejalan dengan penelitian Anggi Cahya Putri. H, (2021). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *breastfeeding father* baik sebanyak 35 orang (89,8%), dan berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 32 orang (82%) dan ada hubungan *breastfeeding father* dengan keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif dengan $p \text{ value } 0.014 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya *breastfeeding father* dalam keberhasilan ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila Amelia, dkk (2023), menyatakan bahwa peran *breastfeeding father* sangat penting dalam mencapai keberhasilan ASI eksklusif. Adanya dukungan emosional, peran dalam kelancaran produksi ASI, hingga pengetahuan dan keterlibatan ayah serta pembagian peran merupakan faktor yang mendukung keberhasilan ASI eksklusif. Berbagai manfaat dapat diperoleh dalam keberhasilan ASI eksklusif. Manfaat bagi bayi yaitu memperoleh nutrisi yang optimal untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Manfaat bagi ibu adalah terjaganya kondisi kesehatan fisik maupun psikis khususnya pada masa adaptasi perubahan kehidupan sebelum dan setelah melahirkan. Manfaat bagi ayah adalah memaksimalkan perannya

sebagai *breastfeeding father* dan membangun kelekatan yang lebih baik bersama keluarga.

Berdasarkan hasil studi kasus didapat bahwa setelah dilakukan penerapan *breastfeeding father* untuk keberhasilan menyusui, hasilnya Ny. S merasa sangat terbantu dan senang karena mendapat dukungan dari suaminya yaitu Tn. T pada proses menyusui yang menyebabkan ASI nya keluar deras dan lancar yang mana hal ini ditandakan dengan bayi tampak puas dan tenang setelah menyusu, berat badannya naik dengan stabil, pencernaannya lancar, serta payudara ibu juga terasa lembut dan tidak sepadat sebelum menyusui setelah bayi menyusu dan Ny S juga sangat termotivasi dan percaya diri untuk menyusui bayinya secara eksklusif dan hingga usia bayi 2 tahun.

Peran ayah sangat dibutuhkan selama masa menyusui karena ia berperan penting dalam mendukung ibu secara fisik, emosional, dan psikologis. Menyusui bisa menjadi pengalaman yang menantang dan melelahkan. Ayah yang mendampingi bisa membantu ibu merasa dihargai, didukung, dan tidak sendirian. Dukungan emosional ayah juga mengurangi risiko ibu mengalami stres atau baby blues, yang bisa memengaruhi produksi ASI. Ayah juga bisa membantu dalam hal mengganti popok, menidurkan bayi, atau memandikan bayi, sehingga ibu punya waktu untuk beristirahat. Meski ayah tidak menyusui, ia bisa melakukan *skin-to-skin contact* dengan bayi untuk memperkuat ikatan dan menenangkan si kecil. Tak hanya itu Ayah juga bisa mengambil alih sebagian pekerjaan rumah agar ibu bisa fokus pada proses menyusui dan pemulihan pasca melahirkan. Membantu menyiapkan posisi menyusui yang nyaman, menyiapkan bantal, air minum, atau makanan ringan untuk ibu saat menyusui. Bisa membantu memompa atau menyimpan ASI jika dibutuhkan. Meski tidak menyusui secara langsung, ayah tetap bisa membangun kedekatan melalui peran aktif selama masa menyusui, misalnya dengan berbicara, memeluk, atau menjaga bayi setelah menyusui. Ayah juga bisa menjadi pelindung keputusan ibu untuk menyusui, termasuk menghadapi tekanan sosial atau keluarga yang mungkin tidak mendukung pemberian ASI eksklusif.

Asuhan pada Ny. S ini juga menerapkan asuhan-asuhan pada masa nifas, seperti bagaimana cara mobilisasi dini untuk mencegah terjadinya *tromboflebitis*, cara *personal hygiene* khususnya pada daerah perinium ibu, tentang bagaimana cara perawatan payudara yang benar, bagaimana cara menyusui yang benar, serta menganjurkan ibu untuk mengkonsumsi makanan yang bergizi. Hal ini dilakukan untuk membantu keberhasilan menyusui pada masa nifas karena keberhasilan menyusui juga di dukung dengan bagaimana perawatan ibu dalam masa pemulihan / masa nifas.

Keberhasilan ini juga didukung oleh peran aktif suami Ny. S yang mau mengikuti apa yang telah diajarkan. Tanpa peran aktif dan dukungan dari ayah asuhan ini tidak akan berjalan lancar, disamping itu dukungan orang tua juga sangat berpengaruh bagi keberhasilan menyusui.